

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imunisasi adalah suatu tindakan untuk memicu atau meningkatkan daya tahan tubuh seseorang secara aktif terhadap penyakit tertentu, sehingga jika seseorang terkena infeksi, hanya akan merasakan dampak ringan atau bahkan tidak mengalami gejala sakit sama sekali (Setiawandari, 2021 : Rahmawati, dkk 2024). Proses imunisasi dapat membantu mengurangi rasa sakit, resiko cacat, dan angka kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD31), yang diperkirakan menyebabkan 2 hingga 3 juta kematian setiap tahun. Beberapa penyakit menular yang termasuk ke dalam kategori PD31 adalah Hepatitis B, TBC, Difteri, Pertusis, Tetanus, Polio, Campak, Rubela, dan radang (Kemenkes RI, 2021 : Marfiah, dkk 2024)

KIPI atau Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi adalah kondisi medis yang di anggap berkaitan dengan proses imunisasi. Tanda-tanda awal KIPi bisa mulai terjadi sejak hari pertama penyuntikan. Gejala demam mungkin muncul pada hari pertama penyuntikan. Gejala KIPi bisa berlangsung setidaknya satu hari dan maksimal sesuai dengan gejala yang dialami. Misalnya pembengkakan di lokasi suntikan bisa bertahan hingga tujuh hari setelah penyuntikan (Rahmadani & Sutrisna, 2022 : Marfiah, 2024). Salah satu gejala KIPi yang paling umum pada bayi setelah imunisasi, khususnya imunisasi DPT adalah demam. Vaksin DPT dapat menyebabkan kenaikan suhu tubuh atau demam pada beberapa bayi dan anak. Pemberian imunisasi DPT Pada bayi memberikan perlindungan terhadap tiga penyakit sekaligus, yaitu difteri, pertussis, dan tetanus . Demam adalah reaksi normal tubuh terhadap infeksi atau bentuk upaya tubuh dalam beradaptasi dengan antibodi yang dihasilkan akibat imunisasi (Zainab, 2021).

Demam pada bayi membutuhkan penanganan khusus yang berbeda dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan Jika demam tidak cepat ditangani dengan benar, maka akan menyebabkan, dehidrasi hingga kejang demam dan dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Demam dapat membahayakan keselamatan anak, jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat dan dapat menimbulkan komplikasi lain seperti kerusakan otak, *hyperpyrexia* ini akan menimbulkan syok, epilepsi retardasi mental hingga kematian (Kurnia & Hanifa, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), KIPI 60 kali lebih tinggi dibandingkan negara maju, program pemberian imunisasi DPT-HB 80%, telah mengunakan vaksin DPT- HB seluler yang efek sampingnya lebih kecil pada negara berkembang. Menurut data Riset Kesehatan Dasar di Indonesia, terdapat 33,4% bayi yang mengalami KIPI dari 91,3% bayi yang mendapatkan imunisasi yaitu gejala 20,6% kemerahan, 20,2% bengkak, 6,8% demam tinggi dan 6% bernanah (Kemenkes RI, 2022 : Pebriani et al., 2023). Bersamaan dengan skala imunisasi yang tinggi maka penerapan vaksin juga menaik yang menyebabkan kejadian berupa respon efek samping yang diperkirakan berkaitan dengan imunisasi juga terjadi peningkatan. Laporan Dinkes Provinsi Lampung tahun 2018 mencatat 32,6% yang mengalami KIPI dengan jumlah terbanyak adalah yang mengalami demam tinggi yaitu 29,5%, bernanah 8,3%, kejang 0,97%, dan lain-lain 0,57% (Rahmawati dkk, 2024). Berdasarkan hasil data dari TPMB Bdn. Siti Jamila S,ST lampung selatan dalam waktu 2 minggu ditemukan 10 bayi yang mendapatkan imunisasi DPT, dari 10 bayi ada 7 bayi yang mengalami demam pasca imunisasi DPT.

Penanganan demam pada bayi pasca imunisasi DPT umumnya dilakukan dengan pemberian obat secara farmakologi dan non farmakologi secara farmakologi biasanya dengan diberikan obat antipiretik menurunkan mengonsumsi obat antipiretik relative aman, namun memiliki efek samping seperti gagal ginjal akut pada penggunaan jangka Panjang yang dengan dosis yang berlebihan (Kemenkes RI, 2022 : Pebriani et al., 2023), melaporkan kasus gagal ginjal akut yang banyak menyerang bayi

dan batita di Indonesia ada 323 kasus di 28 provinsi dengan angka kematian sebersar 190 bayi dan batita (58,8%) yang mengalami gagal ginjal akut karna mengonsumsi obat penurun panas yang dijual bebas tanpa resep dokter. Sehingga perlu dicari bahan alternatif yaitu bahan alami. Pada umumnya masyarakat menggunakan tumbuhan obat tradisional untuk menangani demam pada anak demam (Alya, 2024).

Salah satunya menggunakan bahan tradisional yaitu kompres bawang merah merupakan alternatif yang paling aman karna dinilai lebih aman untuk bayi dan menggunakan bahan alami yang mudah di dapatkan, Bawang merah mengandung zat aktif yang bereaksi memberi efek terapi bagi tubuh salah satunya untuk mengatasi demam (Hosea Jaya Edy,et. al, 2022). Metode yang digunakan oleh bawang merah adalah melalui konduksi serta pasalnya, bawang merah memiliki senyawa sulfur organik, senyawa tersebut berfungsi memecahkan darah yang beku, pembuluh darah yang lancar, dan terjadi pelepasan panas saat penguapan. Minyak bawang merah mengandung minyak atsiri yang dapat bermanfaat untuk melancarkan pembuluh darah agar tetap mengalir. (Kelly et al., 2022 : Zahro, 2024).

Diharapkan bagi tenaga kesehatan khususnya bidan agar tetap meningkatkan perannya dalam memberikan penyuluhan mengenai pentingnya imunisasi serta kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) pasca imunisasi seperti demam kepada masyarakat, sehingga masyarakat tidak cemas dan segera mampu memberikan pertolongan pertama saat bayinya demam pasca vaksin/imunisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penulisan laporan tugas akhir ini adalah “Apakah penerapan pemberian kompres bawang merah dapat menurunkan demam pada By. M pasca imunisasi DPT 2?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Melaksanakan asuhan kebidanan pada bayi dengan penerapan pemberian kompres bawang merah untuk menurunkan demam pada By. M pasca imunisasi DPT 2 di TPMB Bdn. Siti Jamila.S.ST.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian data pada By. M untuk menangani demam pasca imunisasi DPT 2 dengan Kompres Bawang Merah.
- b. Melakukan interpretasi data pada By. M untuk melakukan diagnosa kebidanan masalah dan kebutuhan pada By. M yang mengalami demam pasca imunisasi DPT 2.
- c. Melakukan antisipasi diagnosa potensial pada By. M dengan demam
- d. Melakukan tindakan segera pada By. M demam pasca imunisasi DPT 2.
- e. Melakukan rencana asuhan kebidanan pada By. M untuk menangani demam pasca imunisasi DPT 2 dengan Kompres Bawang Merah.
- f. Melakukan penerapan pada By. M untuk demam pasca imunisasi DPT 2.
- g. Melakukan evaluasi hasil dan tindakan kebidanan kebidanan yang telah dilakukan pada By. M untuk menangani demam pasca imunisasi DPT 2.
- h. Melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dengan SOAP.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana untuk menambah ilmu pengetahuan tentang upaya mempercepat penyembuhan demam pada By. M pasca imunisasi DPT 2 dengan cara mengompres menggunakan bawang merah.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Institusi praktik

Sebagai tempat penerapan ilmu secara nyata dan langsung kepada masyarakat mengenai kompres bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh anak sehingga resiko suhu tubuh yang tinggi dapat di minimalisir terutama di lahan praktik.

b. Bagi Lahan Pendidikan

Diharapkan sebagai metode penerapan pada mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya dalam menyusun Proposal Tugas Akhir, mendidik dan membimbing mahasiswa agar lebih terampil dalam memberikan Asuhan Kebidanan.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman, dapat memberikan asuhan kebidanan pada bayi dengan masalah suhu tubuh anak.

E. Ruang Lingkup

Metode asuhan kebidanan yang digunakan yaitu menggunakan manajemen kebidana 7 (tujuh) langkah Varney dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP. Sasaran asuhan ini ditujukan kepada bayi yang mengalami demam pasca imunisasi DPT 2. Asuhan kebidanan yang dilakukan yaitu “Penerapan Pemberian Kompers Bawang Merah untuk menurunkan demam pada By. M Pasca Imunisasi DPT 2”. Tempat asuhan kebidanan dilakukan di TPMB Bdn. Siti Jamila, S.ST. Melakukan asuhan mulai bulan November-juni.